

**MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER KARAWITAN  
DI SEKOLAH MULTIKULTURAL  
(STUDI KASUS DI SMAK SANTO ALBERTUS MALANG)**

**Satrio Ndaruyutanto  
Mustiningsih  
Wildan Zulkarnain**

Email: lenipijoribuku@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The poin of this research describes the management of extracurricular karawitan, constraint and support management of extracurricular karawitan, and effort overcome constraint and support deceit management of extracurricular karawitan at multicultural school. The research used a qualitative approach with case study. The results of this research indicate that there are constraint and support management of extracurricular karawitan, and effort overcome constraint and support deceit management of extracurricular karawitan in catholic senior high school Santo Albertus Malang.

**Keywords:** management, extracurricular, karawitan, multicultural school

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pengelolaan ekstrakurikuler karawitan, kendala dan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler karawitan, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung pengelolaan ekstrakurikuler karawitan di sekolah multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kendala dan pendukung, serta upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang.

**Kata kunci:** pengelolaan, ekstrakurikuler, karawitan, sekolah multikultural

Kualitas pendidikan tentu sangat penting bagi generasi muda saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan pendidikan yang baik dan mampu meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri. Menurut Entin (2011) fungsi manajemen ada empat yaitu “perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan”.

Selain fungsi manajemen, Kurniadin dan Machali (2012:119) menambahkan sumber daya dalam manajemen yang perlu diperhatikan, yaitu: “*man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan/alat-alat), *methods* (teknik/cara), *machines* (mesin), *market* (pasar), dan *minutes* (waktu) yang biasa disebut ‘7M’”. Tanpa adanya sebuah pengelolaan yang baik dalam pendidikan maka produktivitas SDM akan semakin rendah dan pendidikan yang berkualitas tidak ditemukan dalam proses pendidikan. Manajemen dalam sebuah organisasi akan berjalan dengan lancar apabila dikelola oleh seorang pemimpin yang berkompeten dan mampu bekerjasama dengan bawahannya demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mulyono (2008:18) bahwa, “manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam, secara efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang diinginkan”.

Sekolah merupakan sektor terkecil dari sebuah lembaga pendidikan yang juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan kepada peserta didiknya. SMAK Santo Albertus Malang merupakan sebuah sekolah multikultural dimana peserta didiknya memiliki keragaman budaya dan etnis. Namun sekolah ini tetap berusaha dalam meningkatkan mutu peserta didiknya dengan cara memwadahi kebutuhan peserta didiknya dalam mengasah kemampuan dan mengeksplorasi diri. Dukungan yang diberikan oleh sekolah bertujuan agar peserta didiknya mampu mengikuti perkembangan jaman dan bisa bersaing dengan peserta didik lainnya.

Sekolah berusaha melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik secara teratur dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik. Dari segi akademik, sekolah berusaha meningkatkan proses pembelajaran kepada peserta didiknya sedangkan dari segi non akademik, sekolah berusaha menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani dan juga mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2008:181) ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan di luar

ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat *paedagogis* dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah”.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam seni suara dan instrument yang dihasilkan oleh sebuah permainan tim gamelan. Dalam era modern seperti saat ini, banyak orang sudah melupakan kebudayaan asli (karawitan) dan lebih mendekatkan diri dengan kesenian musik barat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin mendalami seberapa jauh kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di SMAK Santo Albertus Malang. Menurut Soedarsono (1992:14) mengatakan, ”karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan, kehalusan, serta rumit atau ngerawit.

Seiring berjalannya waktu, ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang semakin berkembang. Peserta didik yang ingin menjadi anggota ekstrakurikuler karawitan tidak mengikuti test atau seleksi karena ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang ini bersifat menampung peserta didik yang ingin mengetahui lebih dalam tentang kesenian karawitan. Hal ini secara tidak langsung memberikan peluang yang sangat luas kepada peserta didiknya untuk secara lebih dalam mempelajari ataupun mempraktekan ilmu yang diperoleh di kelas dalam memainkan musik gamelan.

Target sekolah untuk ekstrakurikuler karawitan selain memberikan ilmu mengenai kesenian musik gamelan adalah ingin menumbuhkan rasa bangga kepada peserta didiknya terhadap budaya asli di negara ini dan tidak membiarkan kebudayaan Indonesia hilang begitu saja tanpa ada regenerasi yang bisa membanggakan kebudayaan nasional yang ada di negara ini. Pihak sekolah yakin bahwa dengan ilmu yang diperoleh pada saat mengikuti ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang maka kelak peserta didiknya akan menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mencintai kebudayaannya sendiri dan mampu membanggakan kebudayaan nasional ke tingkat internasional.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena peneliti berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap suatu program atau subjek penelitian lainnya. Dalam penelitian studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara menyeluruh dan mendalam di satu sekolah yang meneliti tentang satu kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh konteks menjadi pusat penelitian dan ditelaah secara menyeluruh dan mendalam. “Studi kasus merupakan, serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga” (Wiyono, 2007:77). Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen kunci yang langsung terjun ke lapangan. Oleh karena itu, peran peneliti di lapangan merupakan kunci keberhasilan, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan keseriusan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari situasi dan kondisi yang sebenarnya. Berdasarkan data dari lapangan ditarik kesimpulan yang bersifat utuh.

Penelitian ini dilakukan di SMAK Santo Albertus Malang. Lokasinya di Jalan Raya Talang 1 Malang, Jawa Timur. Sumber data penelitian ini antara lain: Kepala sekolah, bagian coordinator ekstrakurikuler, Pembina ekstrakurikuler karawitan, dan anggota ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil analisis data selanjutnya di cek keabsahannya melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

## **HASIL**

Perencanaan ekstrakurikuler karawitan dilakukan dengan penyusunan program kerja oleh Pembina. Awalnya penyusunan program kerja dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler karawitan sebelum mengadakan koordinasi dengan pihak sekolah dalam rapat awal semester. Program kerja yang telah disusun tersebut langsung dibacakan oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan dalam rapat awal

semester guna mendapatkan persetujuan dari pimpinan sekolah dan masukan dari para guru. Selanjutnya adalah kegiatan perekrutan anggota baru yang dilakukan oleh bagian kordinator ekstrakurikuler SMAK Santo Albertus Malang. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ingin dipelajari termasuk ekstrakurikuler karawitan. Untuk memberikan latihan yang maksimal, Pembina ekstrakurikuler karawitan mengatur jadwal latihan tambahan bersama anggota ekstrakurikuler yang baru. Sedangkan mengenai perencanaan anggaran langsung ditangani oleh pihak sekolah.

Langkah selanjutnya setelah kegiatan perencanaan adalah pengorganisasian. Kegiatan pengorganisasian dalam ekstrakurikuler karawitan terdiri dari penentuan tugas dan wewenang Pembina ekstrakurikuler karawitan, pendataan jumlah anggota ekstrakurikuler karawitan, pemilihan pengurus ekstrakurikuler karawitan, dan pembagian tugas kerja kepada masing-masing anggota ekstrakurikuler karawitan. Dalam kegiatan pengorganisasian ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang juga melibatkan anggota ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan agar setiap anggota ekstrakurikuler karawitan memahami dengan jelas tugas yang harus dilaksanakan dalam semua kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dalam program kerja ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang. Program kerja yang disetujui akan dilaksanakan sedangkan program kerja yang tidak disetujui akan ditunda pelaksanaannya. Kemungkinan akan dilaksanakan tahun depan atau menyesuaikan dengan situasi dan kemampuan ekstrakurikuler maupun kemampuan sekolah. Program kerja yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler karawitan diantaranya adalah kegiatan latihan wajib dan latihan tambahan, kegiatan pagelaran akhir semester, dan perlombaan kesenian karawitan. Ketiga program kerja tersebut dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Perlombaan kesenian karawitan biasanya dilakukan di luar sekolah apabila adanya penyelenggaraan perlombaan. Sedangkan kegiatan latihan dan pagelaran dilakukan di dalam sekolah dan disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun.

Kegiatan evaluasi diperlukan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan

dan hambatan sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam kegiatan mendatang. Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler karawitan dilakukan oleh Pembina dan sekolah. Pembina ekstrakurikuler karawitan melakukan evaluasi bersama anggota pada saat kegiatan sedang berlangsung maupun diakhir kegiatan. Tiga poin yang menjadi bahan evaluasi yaitu keaktifan, kreatifitas, dan juga kerjasama. Sedangkan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh bagian kordinator ekstrakurikuler yaitu pada saat pelaksanaan semua kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Kendala ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang adalah mengenai waktu latihan dan juga tugas akademik sekolah. Waktu latihan wajib yang ditetapkan oleh pihak sekolah masih sangat kurang karena hanya terjadi satu kali latihan dalam seminggu. Hal ini yang membuat Pembina dan anggota ekstrakurikuler karawitan merasakan kurangnya waktu latihan. Selain waktu latihan, kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yaitu tugas akademik sekolah yang sangat banyak sehingga mengakibatkan para anggota ekstrakurikuler karawitan terlambat dalam mengikuti kegiatan latihan karena harus mengerjakan tugas akademik.

Pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang berasal dari pihak sekolah dan juga anggota ekstrakurikuler. Pihak sekolah berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang sangat memadai sebagai penunjang kegiatan ekstrakurikuler karawitan agar dapat berjalan dengan lancar. Selain itu juga adanya kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada setiap ekstrakurikuler untuk melakukan latihan tambahan di luar latihan wajib. Sedangkan pihak anggota ekstrakurikuler menunjukkan keaktifan dan kreatifitas yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Upaya mengatasi kendala dan pemberdayaan pendukung diperlukan untuk memperbaiki kinerja anggota ekstrakurikuler karawitan setiap tahunnya. Upaya mengatasi kendala yang pertama adalah penentuan jadwal latihan tambahan untuk persiapan pagelaran maupun perlombaan. Sedangkan untuk mengatasi kendala mengenai tidak tepat waktunya anggota dalam mengikuti latihan maka diciptakan komunikasi yang baik antara Pembina dan anggota ekstrakurikuler karawitan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Pemberdayaan pendukung dilakukan dengan mengadakan pemeliharaan secara maksimal terhadap sarana dan prasarana yang ada dan juga kesabaran Pembina dalam menjaga hubungan baik dengan anggotanya. Pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan oleh pihak sekolah dan juga setiap anggota ekstrakurikuler karawitan. Hal ini dilakukan agar semua alat musik gamelan dapat digunakan lagi oleh generasi selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

Perencanaan merupakan proses awal dalam kegiatan manajemen sebelum masuk dalam proses pengorganisasian dan pelaksanaan. Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMAK Santo Albertus Malang, bahwa langkah awal yang dilakukan dalam proses perencanaan ekstrakurikuler karawitan adalah penyusunan program kerja oleh pembina ekstrakurikuler dalam bentuk proposal. Proposal tersebut berisi program kerja yang telah direncanakan dan akan dilakukan kegiatan koordinasi dengan pihak sekolah dalam rapat sekolah dan pendataan terhadap siswa yang akan mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Sesuai dengan pendapat Gaffar (dalam Sagala, 2009:145) “perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan”.

Setelah mendapatkan persetujuan dalam rapat sekolah atas program kerja yang akan dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah koordinasi antara pembina dengan anggota ekstrakurikuler karawitan untuk membicarakan mengenai program kerja yang akan dilaksanakan dan juga penentuan jadwal latihan tambahan apabila akan melakukan pementasan atau perlombaan. Tujuan dari kegiatan koordinasi ini adalah agar anggota ekstrakurikuler dapat mengetahui semua rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam ekstrakurikuler karawitan. Program kegiatan ekstrakurikuler karawitan terdiri dari program tetap (program yang berasal dari sekolah) dan program tidak tetap (program yang berasal dari luar sekolah). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Siagian (2008:88), “perencanaan adalah sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.”

Apabila semua program kerja dan jadwal kegiatan sudah diketahui oleh semua anggota ekstrakurikuler karawitan maka langkah selanjutnya adalah perencanaan anggaran yang dilaksanakan secara langsung oleh pihak sekolah. Perencanaan anggaran sangatlah penting dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan sebagai penunjang pelaksanaan semua program kerja yang telah direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Barnawi dan Arifin. M (2012:22) yang mengatakan, “Dalam lembaga pendidikan atau sekolah, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program, dan anggaran.”

Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan awal dalam proses manajemen yang harus dilaksanakan dan sangat penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu kegiatan.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan adanya berbagai kegiatan dalam proses pengorganisasian diantaranya yang pertama adalah mengenai tugas dan wewenang dari pembina ekstrakurikuler karawitan. Ada beberapa tugas dan wewenang dari pembina ekstrakurikuler yaitu memilih pengurus, membagi tugas setiap anggota, memberikan latihan dan juga penilaian. Hal ini didukung dengan pendapat Fattah (2008:2) pengorganisasian adalah, ”mengelompokan, mengatur, serta membagi tugas, kewenangan, dan tanggung jawab sehingga tercipta suatu sistem pekerjaan yang terstruktur.” Jumlah anggota ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang mencapai 20 s.d. 25 anak dimana para anggota tersebut berasal dari etnis yang berbeda.

Kegiatan pemilihan pengurus ekstrakurikuler karawitan, pembina ekstrakurikuler hanya memilih seorang ketua dan ketua ekstrakurikuler karawitan yang dipilih juga merupakan seorang *sinden*. Tugas dari seorang ketua adalah membantu pembina dalam mengatur teman-temannya dalam berlatih. Selain itu juga dalam pengorganisasian ekstrakurikuler karawitan, terdapat kegiatan pembagian tugas untuk setiap anggota ekstrakurikuler karawitan berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler karawitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (2008:95) menyatakan

pengorganisasian adalah “keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.”

Pengorganisasian dalam ekstrakurikuler karawitan ini agak berbeda dengan lainnya dimana dalam struktur organisasi ekstrakurikuler karawitan ini hanya terdapat pembina ekstrakurikuler, ketua ekstrakurikuler, dan juga anggota ekstrakurikuler karawitan. Hal ini dilakukan oleh pembina agar lebih mudah diingat dan lebih mudah untuk membangun suatu kerjasama atau kekompakan dalam sebuah permainan gamelan.

Hasil temuan peneliti di lapangan terutama pada kegiatan pelaksanaan yang pertama adalah kegiatan latihan wajib pada saat jam ekstrakurikuler dan juga latihan tambahan diluar jam ekstrakurikuler. Dalam kegiatan latihan ini, pembina memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan motivasi-motivasi dan arahan yang benar kepada anggota ekstrakurikuler. Motivasi yang diberikan pembina dalam bentuk dorongan semangat kepada anggotanya dalam melakukan latihan baik itu latihan wajib atau pun latihan tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fattah (2006:2) yang mengatakan, ”pelaksanaan atau penggerakan adalah menggambarkan bagaimana manajer mengarahkan dan mempengaruhi para bawahan, agar orang lain melaksanakan tugas yang esensial dengan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk bekerjasama.”

Kedua adalah kegiatan pagelaran seni yang dilaksanakan setiap akhir semester dan dilaksanakan di dalam sekolah. Biasanya kegiatan pagelaran seni dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan pagelaran seni lainnya. Kegiatan ini selain melibatkan pembina dan anggota juga melibatkan pihak sekolah lainnya seperti para guru dan juga kepala sekolah. Sebelum dilaksanakan kegiatan pagelaran seni ini, pembina dan anggota ekstrakurikuler ini melakukan latihan tambahan untuk lebih mempersiapkan secara baik dan juga memberikan arahan-arahan yang baik agar sukses dalam melaksanakan pagelaran seni ini. hal ini didukung dengan pendapat Siagian (2008:106) menyatakan penggerakan sebagai ”keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan

sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.”

Selanjutnya adalah kegiatan perlombaan yang dilaksanakan di luar sekolah. Kegiatan perlombaan di luar sekolah sangat jarang untuk diselenggarakan sehingga ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang hanya satu kali mengikuti perlombaan di luar sekolah tepatnya di SMAN 8 Malang dan mendapat juara satu. Prestasi ini merupakan prestasi pertama yang diraih oleh kelompok ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dan dorongan dalam sebuah pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan agar apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan lebih dari itu adalah pencapaian tujuan. Arahan yang diberikan pembina dan juga dorongan semangat dapat membantu anggota ekstrakurikuler ini untuk bisa mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kegiatan pengawasan dan evaluasi ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang dilakukan setiap latihan dan diakhir latihan. Aspek-aspek yang dievaluasi oleh pembina pada saat itu adalah keaktifan, kreatifitas dan juga kerjasama anggota ekstrakurikuler karawitan. Kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan pembina ini bertujuan agar dapat lebih cepat mengetahui kekurangan apa saja yang harus diperbaiki dalam kegiatan latihan dan lebih dari itu pembina dapat secara langsung mengukur tingkat kemampuan anggotanya melalui tiga aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2013:61) yang mengatakan, ” pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.”

Pengawasan ekstrakurikuler karawitan juga dilakukan oleh pihak koordinasi ekstrakurikuler dalam setiap pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui seberapa jauh pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan berdasarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga pihak yang terlibat dalam kegiatan pengawasan dan evaluasi ini terdiri dari pembina, anggota ekstrakurikuler karawitan dan juga bagian koordinasi ekstrakurikuler SMAK Santo Albertus

Malang. Bentuk dari kegiatan pengawasan dan evaluasi yang dilakukan ini adalah nilai yang diperoleh setiap peserta ekstrakurikuler karawitan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengawasan dan evaluasi dalam ekstrakurikuler karawitan dilakukan pada saat kegiatan latihan dan juga di akhir latihan. Hal ini dilaksanakan agar pembina dapat mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler ini secara baik dari awal hingga prosesnya. Dari kegiatan pengawasan dan evaluasi inilah dapat diketahui kekurangan yang terjadi dan solusi atas kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada saat kegiatan.

Kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor penghambat yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan adalah kurangnya waktu latihan wajib yang ditetapkan oleh sekolah. Kegiatan latihan wajib yang diadakan satu kali dalam seminggu ini dapat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan kekompakan siswa dalam bermain gamelan. Faktor penghambat berikutnya berasal dari anggota ekstrakurikuler karawitan itu sendiri. Banyaknya tugas akademik dari sekolah juga mempengaruhi kedisiplinan anggota ekstrakurikuler karawitan dalam mengikuti latihan. Tidak tepat waktu dalam mengikuti latihan ini juga menjadi penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang ada di SMAK Santo Albertus Malang.

Selanjutnya adalah faktor pendukung yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang berasal dari pihak sekolah dan juga anggota ekstrakurikuler. Faktor pendukung yang berasal dari pihak sekolah adalah berupa pengadaan sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan ekstrakurikuler karawitan agar berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini di dukung dengan pendapat Baranawi & Arifin.M (2012:60) yang mengatakan, "tujuan pengadaan sarana dan prasarana adalah untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan." Faktor pendukung yang kedua adalah sistem sekolah berupa jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan setiap hari jumat jam 12.30 s.d. selesai. Penyediaan sarana dan prasarana dalam ekstrakurikuler karawitan itu terdiri dari sebuah ruangan khusus untuk latihan, dua buah AC, sebuah almari dan juga sound

sistem yang sangat lengkap. Dan yang paling penting dari semuanya adalah penyediaan alat-alat musik gamelan yang lengkap dengan kualitas yang baik.

Penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan perlu diatasi agar dapat berjalan dengan lancar. Salah satu penghambat adalah kurangnya waktu latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Pihak sekolah hanya memberikan kesempatan satu kali dalam seminggu untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler karawitan. Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan penambahan jadwal waktu latihan di luar jam ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh sekolah. Pembina dan anggota ekstrakurikuler karawitan melakukan diskusi untuk menentukan jadwal latihan tambahan dan menyesuaikan dengan kegiatan lainnya di sekolah. Upaya untuk mengatasi hambatan yang kedua adalah menciptakan komunikasi yang baik antara pembina dan anggota ekstrakurikuler karawitan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kedua pihak mengenai jadwal latihan yang akan dilaksanakan.

Pemberdayaan pendukung dilakukan dengan mengadakan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada dalam ekstrakurikuler karawitan. Pemeliharaan ini dilakukan oleh pihak ekstrakurikuler karawitan dan juga pihak sekolah dengan tujuan agar semua sarana dan prasarana yang ada selalu siap pakai. Hal ini sesuai dengan Baranawi & Arifin.M (2012:227) yang mengatakan, "dalam kegiatan pemeliharaan terdapat upaya pengurusan dan pengaturan agar sarana dan prasarana tetap dalam dalam kondisi baik dan siap pakai." Pemberdayaan pendukung berikutnya adalah kesabaran dari pembina dalam menghadapi sikap dari anggotanya. Keaktifan dan kreatifitas yang dimiliki oleh anggota ekstrakurikuler karawitan ini berbeda antar satu dengan yang lainnya sehingga membutuhkan kesabaran dari pembina dalam menjaga hubungan baik dengan anggotanya. Hal ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan terhadap pendukung yang terjadi dalam ekstrakurikuler karawitan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perencanaan ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang yang didalamnya terdapat penyusunan program kerja tetap dan tidak tetap yang disusun oleh Pembina ekstrakurikuler karawitan. Perencanaan ekstrakurikuler karawitan terdiri dari: (a) penyusunan program kerja; (b) koordinasi Pembina dan pihak sekolah; (c) perekrutan anggota baru; (d) penentuan jadwal latihan tambahan; (e) perencanaan anggaran. Perencanaan ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang sudah baik. Hal itu terlihat dari perencanaan program kerja dikonsultasikan kepada sekolah.

Pengorganisasian ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang terdiri dari: (a) penentuan tugas dan wewenang Pembina; (b) pendataan jumlah anggota ekstrakurikuler karawitan; (c) pemilihan pengurus; (d) pembagian tugas kerja masing-masing anggota. Pengorganisasian ekstrakurikuler karawitan termasuk baik karena setiap anggota dan pembina melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang tertera pada struktur organisasi.

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang merupakan bentuk implementasi dari program kerja yang telah disusun. Namun, tidak semua program kerja yang disusun dilaksanakan. Program kerja dikaji lebih lanjut disesuaikan dengan situasi dan kondisi ekstrakurikuler maupun sekolah. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan diantaranya: (a) kegiatan latihan wajib dan tambahan; (b) kegiatan pagelaran akhir semester; (c) kegiatan perlombaan di luar sekolah. Masing-masing kegiatan tersebut sudah secara maksimal dilaksanakan oleh Pembina dan juga anggota ekstrakurikuler karawitan.

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh Pembina dan juga pihak sekolah yang diwakili oleh bagian koordinator ekstrakurikuler SMAK Santo Albertus Malang. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Pembina biasanya dilakukan pada saat kegiatan maupun diakhir kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Poin yang dievaluasi adalah berkaitan dengan keaktifan dan kreatifitas. Sedangkan evaluasi yang dilakukan bagian koordinator bertujuan agar mengetahui seberapa jauh perkembangan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler karawitan.

Kendala ekstrakurikuler karawitan terletak pada kurangnya waktu latihan dan juga banyak tugas akademik yang menjadi tanggung jawab peserta didik. Pendukung ekstrakurikuler karawitan adalah sarana prasarana dan keaktifan dari anggota ekstrakurikuler karawitan dalam mengikuti setiap kegiatan. Kedua komponen tersebut saling melengkapi untuk kemajuan ekstrakurikuler karawitan di SMAK Santo Albertus Malang.

Upaya mengatasi kendala kurangnya waktu latihan adalah dengan mengadakan jadwal latihan tambahan dan untuk mengatasi banyaknya tugas akademik maka Pembina ekstrakurikuler karawitan melakukan komunikasi yang baik dengan anggotanya dan juga sikap toleransi kepada setiap anggotanya. Pemberdayaan pendukung adalah pemeliharaan setiap sarana dan prasarana yang ada agar bisa digunakan oleh generasi selanjutnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, agar pelaksanaan pengelolaan ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang dapat terlaksana dengan baik dan lancar disarankan: (1) Kepala Sekolah SMAK Santo Albertus Malang, sebaiknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meningkatkan pelayanan yang lebih kepada peserta didik; (2) Pembina ekstrakurikuler karawitan SMAK Santo Albertus Malang, hasil penelitian ini diharapkan kepada pembina ekstrakurikuler karawitan untuk lebih meningkatkan kedisiplinan anggotanya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan; (3) Anggota ekstrakurikuler karawitan, hasil penelitian ini diharapkan kepada anggota ekstrakurikuler untuk lebih termotivasi dalam kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan; (4) Jurusan Administrasi pendidikan, hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu manajemen peserta didik khususnya yang berkaitan dengan layanan ekstrakurikuler; dan (5) Peneliti lain, hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam melakukan penelitian yang sejenis berkaitan dengan manajemen ekstrakurikuler.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi & Arifin, M. 2012. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*.  
Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Entin. 2011. *Ekstrakurikuler*, (Online),  
(<http://12entinfujirahayu.wordpress.com/2011/05/04/esttrakurikuler/>),  
diakses tanggal 19 Maret 2014.
- Fattah, N. 2006. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.
- Kurniadin, D. dan Machali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip  
Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mulyono, MA. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*.  
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran (Edisi 7)*. Bandung:  
CV.Alvabeta
- Siagian, S.P. 2008. *Filsafat Administrasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi  
Aksara.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.
- Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,  
dan Action Research)*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional  
Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Pendidikan.